

**Yudhi Irawan**

YUDHI IRAWAN

**LEGITIMASI KEKUASAAN DALAM KARYA SASTRA  
BABAD: MIMIKRI, HIBRIDITAS, DAN AMBIVALENSI  
DALAM BABAD PAKUALAMAN**

---

**ABSTRAK**

*Babad Pakualaman* menceritakan sejarah pergolakan kekuasaan di Yogyakarta sekitar tahun 1800-an. Pemerintah Kolonial Inggris menobatkan Pangeran Natakusuma menjadi pangeran *mardiko* di Yogyakarta dengan gelar Gusti Pangeran Adipati Pakualaman I. Konflik kepentingan menyertai pengangkatan tersebut. Tulisan ini mengungkap latar belakang penulisan dan mengungkap bagaimana *Babad Pakualaman* melegitimasi kekuasaan tokoh dan/atau pemerintah Kolonial. Penelusuran legitimasi kekuasaan akan mempertimbangkan hasil pembacaan secara kritis terhadap teks yang memiliki efek melegitimasi kekuasaan tokoh dan/atau pemerintah Kolonial. Pembacaan terhadap jejak-jejak kekuasaan fokus kepada kupasan terhadap tokoh-tokoh dalam teks *Babad Pakualaman*, dan peristiwa yang menyertainya. Kupasan terhadap tokoh-tokoh dan peristiwa yang menyertainya akan menggunakan “kaca mata” postkolonial.

**PENDAHULUAN**

Teks *Babad Pakualaman* menceritakan sejarah pergolakan kekuasaan di Yogyakarta sekitar tahun 1800-an. Teks menceritakan cikal bakal Kadipaten Pakualaman di Yogyakarta. 29 Juni 1812, Pangeran Natakusuma, putra Sultan Hamengkubuwana I dengan Selir Srenggorowati diwisuda oleh Pemerintah Kerajaan Inggris menjadi Gusti Pangeran Adipati Pakualaman I. Latar sejarah peristiwa tersebut berawal ketika Herman Willem Deandels—Gubernur Jenderal Hindia Belanda ke-36—memaksa raja pribumi untuk mengakui Raja Belanda sebagai junjungannya. Ia juga mengubah jabatan pejabat Belanda di keraton dari *residen* menjadi *minister*. *Minister* ini tidak lagi berkedudukan sebagai pejabat

Belanda melainkan Wakil Raja Belanda. Sultan Hamengkubuwana II menentang hal tersebut. Deandels lalu memecat Hamengkubuwana II dan mengangkat putranya menjadi Hamengkubuwana III. Pada 18 September 1811 terjadi penandatanganan Kapitulasi Tuntang yang isinya adalah akta penyerahan kekuasaan dari pihak Belanda ke Inggris. Akta tersebut menyatakan bahwa kerajaan di Jawa beserta daerah taklukkannya menjadi jajahan Inggris. Hamengkubuwana II menggunakan peristiwa ini untuk memulihkan kekuasaannya. Sultan Hamengkubuwana II segera mengambil alih tampuk kekuasaan Yogyakarta. Thomas Stamford Raffles—Gubernur Jenderal ketika Kerajaan Inggris mengambil alih jajahan-jajahan Kerajaan Belanda di Jawa—mengizinkan Hamengkubuwana II untuk bertahta lagi di Keraton Yogya tetapi dengan syarat. Raffles mengajukan syarat antara lain mengakui pemerintahan Inggris di Yogyakarta, membubarkan prajurit keraton, dan membagi penghasilan dengan pihak Inggris. Pangeran Natakusuma menyampaikan syarat pemerintah kolonial tersebut. Sultan Hamengkubuwana II menolak syarat-syarat tersebut. Akibatnya, Inggris menyerbu Kraton Yogya. Pemerintah Kolonial menangkap dan mengasingkan Hamengkubuwana II ke Ambon. Beberapa saat setelah penyerbuan, Raffles menobatkan Pangeran Natakusuma menjadi pangeran *mardiko* di Yogyakarta dengan gelar Gusti Pangeran Adipati Pakualaman I.

*Babad Pakualaman* sebagai sebuah karya sastra Jawa klasik banyak mengandung unsur sejarah. Abdullah (1987: 235) mengemukakan bahwa *babad* atau sastra sejarah meskipun bersifat sastra dapat digunakan sebagai sumber sejarah. Ini berarti unsur peristiwa, tokoh, dan latar peristiwa yang terkandung dalam *babad* juga merupakan gambaran dan fakta-fakta yang pernah berlangsung. Genre karya sastra ini merupakan historiografi tradisional, atau karya sejarah yang disusun secara tradisional.

Dan, apabila kita bicara tentang historiografi tradisional tentu akan menyinggung peran tokoh yang sangat menonjol, sering kali berkaitan dengan dinasti, dan pengukuhan kedudukan si tokoh (Sartono Kartodirdjo, 1968: 27). Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud melihat bagaimana karya sastra *babad* melegitimasi kekuasaan tokoh dan/atau pemerintah kolonial. Teks *babad* yang

## **Legitimasi Kekuasaan dalam Karya Sastra Babad: Mimikri, Hibriditas, dan Ambivalensi dalam Babad Pakualaman**

menjadi objek tulisan ini adalah *Babad Pakualaman*, KBG 245, koleksi Perpustakaan Nasional RI.

Penelusuran legitimasi kekuasaan akan mempertimbangkan hasil pembacaan secara kritis terhadap teks yang memiliki efek melegitimasi kekuasaan tokoh dan/atau pemerintah kolonial. Pembacaan terhadap jejak-jejak kekuasaan fokus kepada kupasan terhadap tokoh-tokoh dalam teks *Babad Pakualaman*, dan peristiwa yang menyertainya. Kupasan terhadap tokoh-tokoh dan peristiwa yang menyertainya akan menggunakan “kaca mata” postkolonial. Manneke Budiman (K. Foulcher, & T. Day, 2008: ix) memberi pengertian tentang bagaimana mengungkapkan "jejak-jejak" kolonialisme dalam konfrontasi "ras-ras, bangsa-bangsa, dan kebudayaan-kebudayaan" yang terjadi dalam lingkup "hubungan kekuasaan yang tak setara" sebagai dampak dari kolonialisme Eropa atas bangsa-bangsa di 'dunia ketiga' dalam karya sastra dengan kajian postkolonial. Manneke juga mengutip Day dan Foulcher tentang ‘strategi membaca’ karya sastra yang mempertimbangkan kolonialisme dan dampaknya dalam teks-teks sastra, serta posisi dan suara pengamat berkaitan dengan isu-isu tersebut. Day dan Foulcher (K. Foulcher, & T. Day, 2008: 5) menjelaskan tiga hal yang dapat dipergunakan untuk melihat jejak kolonial pada karya sastra yaitu hibriditas, mimikri, dan ambivalensi.

## **PEMBAHASAN**

### **Sinopsis Babad Pakualaman**

Teks *Babad Pakualaman* terdapat dalam naskah KBG 245<sup>1</sup> menjadi koleksi Perpustakaan Nasional RI. Edisi teks naskah sudah terbit dalam bentuk buku berjudul *Fakta Sejarah Pakualaman*.<sup>2</sup> Teks naskah ini utuh dan mandiri yaitu teks yang tidak bersambung lagi dan tidak ada bagian teks naskah yang hilang. Pengarang naskah ini anonim, dan pengarang mungkin berasal dari kalangan Keraton Pakualaman. Pengarang di bagian mukadimah teks memberi informasi tentang teks naskah yang berisi kisah perjalanan Kangjeng

---

<sup>1</sup> KBG 245 merupakan babon dari naskah BR 292. Deskripsi memperlihatkan bahwa kedua naskah memiliki teks yang sama. Dan, teks dalam naskah BR 292 merupakan salinan dari naskah KBG 245.

<sup>2</sup> Teks *Babad Pakualaman* sudah disunting dan diterjemahkan dalam buku *Fakta Sejarah Pakualaman* (Irawan, 2009).

Pangeran Adipati Pakualaman I. Berikut adalah cuplikan mukadimah teks:

*“Punika ingkang kaserat pratelanipun sangking  
lelampahan Kangjeng Pangeran Adipati  
Pakualaman ingkang kaping sapisan ...”*

Terjemahan bebas:

“Tulisan ini merupakan kisah Kangjeng Pangeran  
Adipati Paku Alam I ...”

Teks *Babad Pakualaman* mengawali kisah di zaman Kerajaan Kartasura. Setelah perang Pacinan, Pakubuwana II masih menjadi penguasa keraton karena Kompeni mengangkatnya. Pangeran Mangkunegara, Pangeran Riya (anak Mangkunegara), dan Martapura Paridan melakukan pemberontakan terhadap Sunan.<sup>3</sup> Kangjeng Sunan membuat sayembara untuk mengalahkan para pemberontak. Mereka yang berhasil mengalahkan pemberontak akan mendapatkan tanah di daerah Sukowati.<sup>4</sup> Adik Sunan, Pangeran Mangkubumi berhasil menumpas pemberontakan. Pangeran Mangkubumi kemudian mendapatkan tanah Sukowati.

Seorang jenderal bernama Jacob Mossel datang ke Surakarta. Ia membawa perintah dari Kompeni agar Kanjeng Sunan menarik kembali tanah di Sukowati. Hal ini membuat Pangeran Mangkubumi marah. Ia pergi dari ibukota untuk melawan Kerajaan Surakarta. Pangeran Mangkubumi mendapat bantuan dari Pangeran Mangkunegara. Pemberontakan ini membuat posisi Kompeni jadi semakin sulit. Pihak Kompeni akhirnya menawarkan perundingan damai. Perundingan berlangsung di daerah Giyanti, dan menyepakati pembagian wilayah Kerajaan Surakarta menjadi dua, sebagian berada di bawah kekuasaan Pakubuwana II dan sebagian berada di bawah kekuasaan Pangeran Mangkubumi. Pangeran Mangkubumi kemudian mendirikan Kerajaan Yogyakarta dengan gelar Sultan Hamengkubuwana.

Sementara itu, Pangeran Mangkunegara masih melakukan pemberontakan. Pasukan Pangeran Mangkunegara sering mengalahkan pasukan kerajaan Yogyakarta. Pada suatu waktu, pasukan Yogyakarta melakukan penyerbuan ke daerah Sima untuk

---

<sup>3</sup> Sunan atau Kangjeng Sunan adalah raja atau penguasa Surakarta. Sunan dan Kangjeng Sunan ini merujuk kepada Paku Buwana II.

<sup>4</sup> Pada teks naskah Sokawati.

## **Legitimasi Kekuasaan dalam Karya Sastra Babad: Mimikri, Hibriditas, dan Ambivalensi dalam Babad Pakualaman**

membekuk Pangeran Mangkunegara. Pasukan Kompeni pimpinan Oprup Jungkur membantu pasukan Yogyakarta. Pasukan gabungan menggempur pasukan Pangeran Mangkunegara. Pada peperangan itu pasukan Pangeran Mangkunegara mengalami kekalahan. Pasukan gabungan mengejar Pangeran Mangkunegara sampai ke daerah Musakat. Pangeran Mangkunegara menghilang di dalam hutan di daerah Musakat. Diceritakan, akhir dari pemberontakan, Pangeran Mangkunegara datang ke Ibukota Kerajaan Surakarta untuk melakukan perunding. Perundingan damai dengan Kompeni menyepakati pemberian tanah seluas 4000 cacah kepada Pangeran Mangkunegara.

Peristiwa penggerak alur cerita berawal ketika Pangeran Mangkubumi telah menjadi Raja Yogyakarta dengan sebutan Kangjeng Sultan. Ia mengangkat Pangeran Adipati dari anaknya yang berasal dari Kangjeng Ratu Tegalreja. Kangjeng Sultan mengangkat Pangeran Adipati karena sudah berjanji kepada Kiai Rangga sewaktu akan menikahi adiknya, Kangjeng Ratu Tegalreja. Sultan berjanji bila Kangjeng Ratu Tegalreja melahirkan anak laki-laki akan mendapatkan gelar Pangeran Adipati dan akan menggantikan kedudukannya. Itu adalah alasannya mengapa anak Kangjeng Ratu Tegalreja mendapat gelar Pangeran Adipati Anom Mangkunegara.

Kangjeng Sultan memiliki banyak anak laki-laki dan perempuan. Beliau memiliki anak kesayangan bernama Pangeran Natakusuma. Pangeran Natakusuma adalah anak ketiga dari Kangjeng Sultan dengan Raden Ayu Srenggara. Raden Ayu Ler yang sejak kecil mengasuh Pangeran Natakusuma. Natakusuma memiliki perangai yang baik dan santun. Kangjeng Sultan memberikan berbagai benda pusaka yang di antaranya tombak dan keris. Kangjeng Sultan juga memberikan 90 prajurit lengkap dengan persenjataannya. Bahkan, Kangjeng Sultan menitipkan anaknya ini kepada pihak Kompeni. Kangjeng Sultan sebenarnya menghendaki Pangeran Natakusuma yang menggantikan kedudukannya sebagai raja Yogyakarta.

Kangjeng Sultan sering memberi pelajaran kepada semua anaknya. Sultan mengatakan kepada Pangeran Adipati dan Pangeran Natakusuma agar setelah kematiannya, mereka dapat menjaga hubungan baik dengan saudara. Pangeran Adipati harus menjaga hubungan baik dengan adiknya, Natakusuma. Siapa yang menjadi raja harus sadar sebagai yang dituakan, dan siapa yang lebih muda

akan mengabdikan. Mereka jangan sampai berselisih paham. Kangjeng Sultan sudah tua dan sering sakit. Ketika sedang sakit, beliau berulang kali menyampaikan pesan kepada Pangeran Adipati dan Kompeni agar menjaga Pangeran Natakusuma. Sultan mengatakan kepada Pangeran Adipati agar menjaga kerajaan, pasukan, dan semua saudaranya.

Pada tengah malam, sekitar jam 11, Kangjeng Sultan (Hamengkubuwana I) meninggal dunia. Beliau meninggal dunia di hari Minggu Kliwon, bulan Ruwah, tanggal 1 bertepatan dengan *mongsa* pertama wuku Watu Gunung, tahun Je 1718. Sultan meninggal dunia di usia 73 tahun lebih 3 hari. Pangeran Adipati memakamkan Hamengkubuwana I di pemakaman keluarganya.

Perwakilan pemerintah Kolonial kemudian datang ke Yogyakarta. Tuan Straten melantik Pangeran Adipati sebagai Sultan Hamengkubuwana II, dan Pangeran Mangkubumi sebagai Pangeran Adipati menggantikan kedudukan ayahnya sebagai Pangeran Adipati. Pangeran Mangkubumi adalah anak Hamengkubuwana II dengan Kangjeng Ratu Kedhaton atau Raden Ayu Sepuh.

Suatu ketika, Hamengkubuwana II marah kepada menantunya, Raden Ranga Prawiradirja. Raden Ranga ternyata sakit hati terhadap perlakuan Hamengkubuwana II. Karena peristiwa tersebut, Raden Ranga pergi dari Kerajaan Yogyakarta. Ia lalu melawan pemerintahan Sultan Hamengkubuwana II. Raden Ranga menjadi raja dengan gelar Sunan Prabu Ngalaga. Ia menaklukkan daerah Jipang, Panolan, dan Magetan. Sementara itu, ada kabar bahwa Raden Tumenggung Natadiningrat dan ayahnya, Pangeran Natakusuma bekerja sama dengan Raden Ranga. Orang yang tidak menyukai Pangeran Natakusuma dan Raden Tumenggung Natadiningrat menyebarkan berita ini. Yogyakarta menjadi resah karena masalah yang ditimbulkan oleh saudara-saudara raja. Penguasa di Semawis menanggapi kekisruhan ini.

Pangeran Natakusuma dan Raden Tumenggung Natadiningrat mendapat tuduhan terlibat dalam peristiwa pemberontakan Raden Ranga. Pemerintah Kolonial menangkap Pangeran Natakusuma dan Raden Tumenggung Natadiningrat. Pemerintah Kolonial membawa mereka ke Semawis, lalu membuangnya ke Betawi. Mereka pergi menuju Semawis pada hari Sabtu Kliwon, Zulkaidah, tanggal 18, wuku Pahang, tahun Wawu 1737, jam 3 siang. Pangeran Natakusuma dan anaknya menjalani

## **Legitimasi Kekuasaan dalam Karya Sastra Babad: Mimikri, Hibriditas, dan Ambivalensi dalam Babad Pakualaman**

masa sulit dalam pembuangan di Betawi. Mereka kemudian menjadi dekat dengan orang-orang pemerintah Kolonial.

Pangeran Natakusuma dalam masa pembuangan di Betawi mendengar kabar Raden Rangga sudah tertangkap dan Sultan Hamengkubuwana III sudah menggantikan ayahnya, Hamengkubuwana II. Pangeran Adipati naik tahta sebagai Sultan Hamengkubuwana III.

Jendral Janssens sempat menggantikan kedudukan Gubernur Jenderal Deandels. Jenderal Janssens mendapat banyak informasi tentang permasalahan Pangeran Natakusuma dan anaknya. Tuan Iseldhik menyampaikan kepada Jenderal Janssens bahwa Pangeran Natakusuma adalah orang yang baik. Tuan Iseldhik juga mengatakan bahwa dirinya belum pernah mendengar Pangeran Natakusuma berbuat nista, apalagi membantu pemberontakan Raden Rangga. Jenderal Janssens dengan dasar informasi tersebut mengutus anak buahnya untuk membawa Pangeran Natakusuma dan Raden Tumenggung Natadiningrat ke Cirebon. Jenderal Janssens janji akan memperhatikan permasalahan kedua pangeran dari Yogyakarta tersebut.

Beberapa hari berselang, 60 kapal perang Inggris tampak di lautan. Pasukan Jenderal Janssens mempersiapkan diri untuk menghadapi armada kapal perang Inggris. Armada kapal perang tersebut mendaratkan pasukan Inggris. Pasukan Inggris menggempur kedudukan pasukan Jendral Janssens di berbagai tempat. Jenderal Janssens memutuskan untuk takluk kepada pasukan Inggris. Jenderal Janssens menyerahkan kekuasaan kepada pihak Inggris. Jenderal Janssens sempat menitipkan permasalahan Pangeran Natakusuma dan Raden Tumenggung Natadiningrat. Ia meminta agar pihak Inggris segera menyelesaikan permasalahan mereka. Sementara itu, Hamengkubuwana II menggunakan peristiwa ini untuk memulihkan kekuasaannya. Sultan Hamengkubuwana II segera mengambil alih tampuk kekuasaan Yogyakarta.

Thomas Stamford Raffles menggantikan kedudukan Gubernur Jenderal Janssens. Gubernur Jenderal, Thomas Stamford Raffles mengizinkan Hamengkubuwana II untuk bertahta di Yogyakarta. Raffles mengajukan syarat kepada Hamengkubuwana II agar pihak keraton mengakui pemerintahan Inggris di Yogyakarta, membubarkan prajurit kraton, dan Inggris mengambil alih sebagian penghasilan keraton. Hamengkubuwana II menolak syarat-syarat tersebut. Akibatnya, tanggal 28 Juni 1812, pasukan Inggris

menyerbu dan menguasai Kraton Yogyakarta. Pasukan Inggris menangkap Hamengkubuwana II. Pemerintah Kolonial Inggris membuang Hamengkubuwana II ke Ambon. Beberapa saat setelah penyerbuan, Raffles mengangkat kembali Putra Mahkota sebagai Hamengkubuwana III sebagai penguasa Yogyakarta.

Adapun, syarat-syarat yang diajukan pemerintahan Kolonial Inggris kepada Sultan Hamengkubuwana II disampaikan oleh Pangeran Natakusuma. Atas jasa-jasa beliau tersebut pemerintah Inggris mengangkat Pangeran Natakusuma sebagai pangeran *mardiko*. Tanggal, 29 Juni 1812, Raffles menobatkan Pangeran Natakusuma sebagai pangeran *mardiko* di Yogyakarta. Ia mendapatkan gelar Kangjeng Gusti Pangeran Adipati (KGPA) Paku Alam I.

### **Legitimasi Kekuasaan dalam Babad Pakualaman**

Legitimasi kekuasaan sulit terlihat dalam peristiwa-peristiwa yang menyertai tokoh-tokoh dalam karya sastra klasik jenis *babad*. Penelusuran jejak-jejak kekuasaan terhadap teks *Babad Pakualaman* memang sangat sulit. Pembacaan yang dilakukan secara lebih cermat terhadap unsur-unsur pembangun cerita terutama tokoh dan peristiwa yang menyertainya dapat mengidentifikasi adanya upaya melegitimasi kekuasaan melalui peristiwa-peristiwa yang disembunyikan dalam bentuk mimikri dan hibriditas, serta ambivalensi pada tokoh-tokohnya. Di bawah ini adalah jejak-jejak legitimasi kekuasaan yang ada pada teks naskah *Babad Pakualaman*:

Pengarang teks *Babad Pakualaman* coba menyampaikan gambaran tentang figur Kolonial. Hal ini terekam pada beberapa peristiwa dalam teks *Babad Pakualaman*. Kasus ini berbeda dengan kebiasaan di mana pelaku adalah pihak terjajah. Tokoh dari Pemerintah Kolonial melakukan kegiatan meniru perilaku masyarakat terjajah. Kegiatan meniru ini biasanya adalah pencerminan rasa rendah diri dari salah satu pihak. Hal seperti ini tentu saja memiliki maksud dan tujuan tertentu. Di bawah ini adalah salah satu contoh kegiatan meniru tersebut:

*“Pambram methukaken sarta matur yen saged  
nyembah cara abdi Jawi, kalih anyuwun  
pangapunten.”*

Terjemahan bebas:



**Legitimasi Kekuasaan dalam Karya Sastra Babad: Mimikri, Hibriditas, dan Ambivalensi dalam Babad Pakualaman**

“Tuan Pambram datang dan mengatakan dirinya dapat memberi hormat seperti seorang abdi Jawa. Ia juga meminta maaf meminta maaf.”

(Naskah KBG 254, hal. 299)

Cuplikan peristiwa di atas menyatakan bahwa seorang tokoh Kolonial juga melakukan kegiatan meniru terhadap kebiasaan orang Jawa. Latar peristiwa cuplikan kejadian di atas, Tuan Phambram selesai mengantarkan Pangeran Natakusuma dan Raden Tumenggung Natadiningrat untuk bertemu dengan Tuan Besar.<sup>5</sup> Pada peristiwa tersebut, Tuan Phambram meniru cara memberi hormat seorang abdi Jawa kepada tuannya. Dan, hal yang menarik ini dilakukan oleh Tuan Pambram yang berkebangsaan Belanda kepada Pangeran Natakusuma. Apakah Tuan Pambram melakukan hal ini karena status sosialnya yang lebih rendah dari Pangeran Natakusuma, atau karena memiliki motif lain. Pengarang mungkin ingin mengatakan tentang sisi baik dari tokoh-tokoh Kolonial seperti Tuan Phambram. Tuan Phambram bersedia melakukan kebiasaan-kebiasaan pribumi yang orang Barat umumnya menganggap kurang “tepat”. Motif seperti ini tampaknya memiliki maksud untuk menunjukkan kearifan tokoh Kolonial dalam bersikap. Namun demikian, motif seperti ini juga ditemukan, ketika Snouck Hurgronje berada di Aceh di masa penjajahan, ia menggunakan simbol-simbol Islam agar dapat diterima oleh masyarakat Aceh. Hal ini tentu saja untuk menghilangkan rasa kecemasan yang ada pada dirinya sebagai pihak penjajah.

Penolakan terhadap pengaruh Kolonial tampak dalam jejak-jejak hibriditas dalam teks *Babad Pakualaman*. Hamengkubuwana II adalah tokoh yang melakukan perlawanan dalam konteks ini. Hal ini terekam dalam beberapa peristiwa penting. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan kejadian pemaksaan terhadap masuknya konsep budaya Kolonial terhadap bangsa terjajah—dalam hal ini Keraton Jawa. Peristiwa seperti ini tampak dalam cuplikan teks *Babad Pakualaman* di bawah ini :

*“ing nalika punika Kangjeng Sultan tindak methuk tuwan Jendral, ... lajeng mangkat rawuh ing ngloji, sareng Kangjeng Sultan badhe lenggah dhampar, suku dhampar dipunsepak dhateng Minister,*

---

<sup>5</sup> Pada teks *Babad Pakualaman*, Tuan Besar yang dimaksud adalah Gubernur Jenderal Inggris, Thomas Stamford Rafless.

*dhampar mingsre dipunsalini kursi, Kangjeng Sultan boten karsa, dangu genipun garejengan, kang punika geger sakedhap malah kathah kang narka lajeng dados prerang, nanging wekasanipun Tuan Jendral maklum dhampar suka dipunlenggahi Kangjeng Sultan, ...”*

Terjemahan bebas:

“Kangjeng Sultan ketika itu pergi menemui Jenderal. ... Mereka pergi ke benteng. Kangjeng Sultan saat akan duduk dikursi *dhampar*<sup>6</sup>, *dhampar* ditendang oleh Menteri. *Dhampar* yang rusak diganti dengan kursi biasa, Kangjeng Sultan tidak berkenan, dan sempat terjadi perdebatan yang cukup lama. Ada sebagian orang berpikir ini akan mengakibatkan peperangan. Akhirnya, Tuan Jenderal maklum dan mengizinkan Kangjeng Sultan untuk duduk kembali di atas *dhampar*...”

(Naskah KBG 254, hal. 385)

Latar peristiwa adalah pertemuan antara Kangjeng Sultan—yang dimaksudkan Hamengkubuwana II, karena penyebutan Kangjeng Sultan pada teks juga digunakan untuk Hamengkubuwana III—dengan Tuan Jenderal di dalam benteng. Pada saat Kangjeng Sultan akan duduk di *dhampar*, Tuan Menteri menendang *dhampar* dan hendak mengganti dengan kursi biasa. Kangjeng Sultan menganggap peristiwa ini sebagai penghinaan atas institusi keraton. Kangjeng Sultan sangat marah dengan kejadian tersebut dan menolak perlakuan Tuan Menteri. Bahkan, hal ini kemudian menjadi pemicu terjadinya pertentangan yang semakin besar antara pihak Keraton Yogyakarta dengan pemerintah Kolonial. Sultan menolak konsep Kolonial yang dipaksakan terhadapnya. Peristiwa ini juga menunjukkan pengarang tidak sepakat atas ketidaksopanan Kolonial. Pengarang menyampaikan ini tanpa menggunakan penghalusan cara bercerita, bahkan akhirnya coba mengatakan bahwa pihak Kolonial

---

<sup>6</sup> *Dhampar* atau *dhampar kencana* termasuk kategori kursi yang diwujudkan tanpa sandaran tangan dan sandaran punggung. Makna simboliknya bahwa raja Jawa sebagai hamba Allah, tidak bersandar kepada siapapun kecuali Allah SWT.

**Legitimasi Kekuasaan dalam Karya Sastra Babad: Mimikri, Hibriditas, dan Ambivalensi dalam Babad Pakualaman**

harus bersepakat dengan mengizinkan Kangjeng Sultan duduk kembali di atas *dhampar*. Ini berbeda dengan peristiwa berikut ini.

Kekuasaan Kolonial akhirnya dapat memaksakan konsep budaya Kolonial bercampur dalam kehidupan keraton Jawa. Namun, pengarang menyampaikan dengan cara yang halus bagaimana konsep budaya Kolonial masuk ke dalam kehidupan keraton Jawa. Ini tampak pada peristiwa pelantikan penguasa Yogyakarta di bawah ini:

*“Semanten punika amarengi ing dinten Akad sonten wanci pukul gangsal, badhe ngangkat panjenengan, ingkang ageng-ageng pepak sedaya, tuwan Jendral teksih wonten kamar, Kangjeng Pangeran Natakusuma dipunaturi Jendral suka priksa yen badhe ngangkat Sultan, sarta pranataning lelenggahan, kang wonten palowanu tetega Tuwan Besar, Kangjeng Pangeran Dipati, kalih kang putra Den Mas Bagus, wondene Minister wonten ngandhap lajeng Kangjeng Pangeran kiwanipun ...kados pundi punapa sampun prayogi?”*

Terjemahan bebas:

“Pada hari Minggu, jam empat sore, raja baru akan diangkat oleh pemerintah Kolonial. Para pejabat sudah datang semua. Jenderal masih berada di kamarnya. Jenderal menyampaikan kepada Pangeran Natakusuma, “Penobatan Sultan akan dilakukan dengan aturan protokoler yang baru. Tiga orang berada di singgasana, yaitu saya sendiri, Kangjeng Pangeran Adipati, dan anaknya Raden Mas Bagus. Menteri ada di bawahnya. Pangeran Natakusuma berada di sebelah kiri Menteri ... Apakah aturan ini sudah baik?”

(Naskah KBG 254, hal. 527)

Aturan protokoler ini kemudian berlaku terus dalam upacara pelantikan raja-raja Jawa hingga masa Kolonial berakhir. Aturan ini disampaikan oleh pengarang dengan cara lebih halus melalui perbincangan antara Jenderal—yang dimaksudkan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles, diangkat tahun 1811—dengan Pangeran Natakusuma. Catatan penting latar peristiwa di atas,

keraton Jawa, khususnya Yogyakarta sudah berada di bawah kekuasaan pemerintah Kolonial.

Hal menarik dari kedua peristiwa di atas adalah tokoh Kangjeng Sultan menolak dan Pangeran Natakusuma menerima konsep budaya Kolonial. Walaupun, kedua peristiwa di atas sebenarnya sama-sama dipaksakan dan berada di bawah kuasa Kolonial. Pengarang hendak mengatakan bahwa pemerintah Kolonial memiliki kuasa untuk menentukan berbagai hal dalam budaya keraton Jawa sebagai pihak terjajah. Pemerintah Kolonial menggunakan kekuasaannya untuk menentukan sebuah kebiasaan dalam keraton Jawa masih bisa dipergunakan atau tidak. Pengarang tampaknya ingin memperlihatkan kedua peristiwa di atas untuk melegitimasi kekuasaan dari pihak pemerintah Kolonial.

Penelusuran lebih jauh terhadap tokoh utama, Pangeran Natakusuma, tampak ada ambivalensi tokoh utama dalam teks *Babad Pakualaman*. Berikut ini cuplikan-cuplikan peristiwa-peristiwa yang menggambarkan posisi tokoh utama terhadap rajanya dan pemerintah Kolonial:

*“...saksampunipun tabean Tuan Minister medal, Kangjeng Sultan kondur, ingkang rayi katimbangan, kalih Kangjeng Pangeran Dipati, Pangeran Mangkudiningrat, Pangeran Mangkubumi tuwin Raden Tumenggung Natadiningrat, lanjeng Kangjeng Sultan amocot supe barkatan, kapringen kang rayi, timbalanipun supados dados jampi kangen, yen lami wonten ing purug, serta ngandika makaten, andhimas sapungkurira insung anjungkung muji supaya Rangga gelisa mati, sira nuli gelis mulih, ingkang rayi mangsuli makaten, inggih sinuwun kula boten salah panyipta amung timbalan dalem punika ingkang kula nyudheli, ...”*

Terjemahan bebas:

“... Tuan Minister pergi setelah pamitan. Kangjeng Sultan kembali ke keraton. Kangjeng Sultan kemudian memanggil Pangeran Natakusuma, Pangeran Adipati, Pangeran Mangkudiningrat, Pangeran Mangkubumi, dan Raden Tumenggung Natadiningrat. Baginda menyampaikan rasa rindunya apabila lama tidak berjumpa dengan

**Legitimasi Kekuasaan dalam Karya Sastra Babad: Mimikri, Hibriditas, dan Ambivalensi dalam Babad Pakualaman**

adiknya. Baginda kemudian mengatakan demikian, “Adinda, saya doakan si Rangga segera tewas, dan kamu bisa segera pulang.” Sang adik menjawab, “Baik Baginda, semoga saya tidak salah berbuat, karena titah Baginda yang akan selalu saya patuhi, ...”

(Naskah KBG 254, hal. 153)

Bandingkan dengan cuplikan ini:

“... Tuan Besar ngatas dhateng Kangjeng Sultan, sabab Kangjeng Pangeran kalih kang putra, wangsulanipun kang raka sampun boten karsa tampi, sampun kapasrahken dhateng Kompeni, kang punika tuan Petor nantun dhateng Kangjeng Pangeran kados pundi ingkang dados karsanipun, wangsulanipun Kangjeng Pangeran, yen asta makaten kabaripun inggih boten angajeng-ajeng kondhura dhateng Ngayugya, amung kenging atumut Kumpeni. ...””

Terjemahan bebas:

“... Tuan Besar menanyakan kepada Kangjeng Sultan<sup>7</sup> tentang Kangjeng Pangeran dan anaknya. Kakaknya<sup>8</sup> mengatakan sudah tidak menerimanya lagi, dan menyerahkannya kepada pihak Kompeni. Tuan Petor menanyakan kepada Kangjeng Pangeran Natakusuma apa yang diinginkannya. Pangeran Natakusuma menjawab, “Jika beritanya memang demikian, saya tidak mengharapkan untuk pulang ke Yogyakarta. Saya hanya akan ikut Kompeni.””

(Naskah KBG 254, hal. 189)

Dan akhirnya:

---

<sup>7</sup> Kangjeng Sultan yang dimaksud dalam teks *Babad Pakualaman* adalah Sultan Hamengkubuwana III.

<sup>8</sup> Kakaknya yang dimaksud dalam teks *Babad Pakualaman* adalah Hamengkubuwana II, kakak dari Pangeran Natakusuma, dan juga ayah dari Sultan Hamengkubuwana III.

---

*“Kangjeng Pangeran ngandika dene saudara takon sebab enake atine, enake oleh ora enak kepriye, sabab cintaku rina wengi mung saudaraku sing tak deleng, sabab iku pulmak Jendral, sanajan disastru wong sakjagad anggre Jendral tresna, ora seje maras giris, mongso bodho alah, sarating lahir ya ngandel ing gupremen apa maneh sing takkewedeni. ...”*

Terjemahan bebas:

“Pangeran Natakusuma mengatakan, “Jika saudaraku bertanya tentang apa yang membuat diriku senang, senang seperti apa, tidak senang bagaimana? Karena cintaku siang malam hanya kepada saudaraku, sebagai wakil tuan Jenderal. Walaupun diriku menjadi musuh orang sedunia, jika Jenderal senang, maka aku tidak akan takut, persetan semuanya. Syarat lahir adalah percaya kepada pemerintah Kolonial, apa lagi yang saya takutkan? ...”

(Naskah KBG 254, hal. 451)

Cuplikan peristiwa-peristiwa di atas memperlihatkan sikap tokoh utama dalam berbagai peristiwa. Tokoh utama memiliki sikap ambivalensi. Di satu sisi, tokoh utama memiliki sikap setia terhadap raja atau saudara tuanya, Kangjeng Sultan. Namun, di sisi lain, Pangeran Natakusuma sangat mengagung-agungkan penguasa Kolonial, Jenderal. Tentu saja, ini berbeda dengan apa yang dilakukan tokoh Kangjeng Sultan yang jelas-jelas menolak intervensi Kolonial baik budaya maupun kekuasaannya. Pengarang teks *Babad Pakualaman* tampak ingin melegitimasi kekuasaan tokoh utama. Pengarang berusaha mengatakan bahwa perubahan sikap tokoh utama akibat dari perbuatan kakaknya, Kangjeng Sultan. Namun, *lakon* yang dijalankan oleh tokoh utama menimbulkan kesan tambahan. Pengarang juga tampaknya ingin melegitimasi kekuasaan pemerintah Kolonial. Tokoh utama berkuasa karena adanya peran kekuasaan yang lebih besar yaitu pemerintah Kolonial yang dalam teks diwakili oleh Tuan Besar, atau Tuan Jenderal.

## Legitimasi Kekuasaan dalam Karya Sastra Babad: Mimikri, Hibriditas, dan Ambivalensi dalam Babad Pakualaman

### SIMPULAN

Penelusuran legitimasi kekuasaan dalam karya sastra klasik Jawa '*babad*' dapat menggunakan pendekatan postkolonial. Pembacaan yang dilakukan secara lebih cermat terhadap unsur-unsur pembangun cerita terutama tokoh dan peristiwa yang menyertainya dapat mengidentifikasi adanya upaya melegitimasi kekuasaan melalui peristiwa-peristiwa yang disembunyikan dalam bentuk mimikri dan hibriditas, serta ambivalensi yang tercermin pada sikap tokoh-tokohnya. Jejak-jejak kolonial dalam *Babad Pakualaman* (KBG 254), banyak jumlahnya. Jumlah terbesar adalah jejak ambivalensi yang terdapat pada tokoh utama, Pangeran Natakusuma. Tokoh utama menunjukkan sikap-sikap yang mewakili suara ambivalen. Sedangkan, Kangjeng Sultan mewakili sikap perlawanan yang tidak mengenal kompromi. Ia menolak mentah-mentah segala hal yang berhubungan dengan intervensi budaya dan intervensi kekuasaan yang dilakukan oleh pihak penjajah Kolonial, baik Belanda maupun Inggris. Ia memilih sikap non-kooperatif terhadap pemerintah Kolonial.

Selanjutnya, jejak-jejak kolonialisme dalam teks *Babad Pakualaman* tampaknya melegitimasi kekuasaan tokoh utama. Namun, kesan tambahan muncul, tampak dalam *lakon-lakon* yang dijalankan oleh tokoh utama. Pengarang mungkin ingin mengatakan tentang sisi baik dari tokoh-tokoh Kolonial. Tokoh Kolonial seperti Tuan Phambram digambarkan dapat mengikuti tingkah laku golongan pribumi. Tuan Phambram bersedia melakukan kebiasaan-kebiasaan pribumi yang orang Barat umumnya menganggap kurang "tepat". Motif seperti ini tampaknya memiliki maksud untuk menunjukkan kearifan tokoh Kolonial dalam bersikap. Pengarang tampaknya juga ingin melegitimasi kekuasaan pemerintah Kolonial. Pengarang ingin mengatakan kekuasaan tokoh utama ada karena peran kekuasaan yang lebih besar yaitu pemerintah Kolonial yang dalam teks diwakili oleh Tuan Besar, atau Tuan Jenderal. Semua ini berujung pada usaha melanggengkan kuasa dan legitimasi pemerintah Kolonial.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Taufik. 1987. *Dari Sejarah Lokal ke Kesadaran Nasional: Beberapa Problematik Metodologis dalam Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Irawan, Yudhi. 2009. *Fakta Sejarah Pakualaman*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- K. Foulcher, & T. Day (Penyunt.). 2008. *Sastra Indonesia Modern: Kritik Poskolonial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta.
- Kartodirdjo, Sartono. 1968. "Beberapa Fatsal tentang Historiografi Indonesia", *Lembaran Sejarah*. Nomor 2. Yogyakarta: Seksi Penelitian Fakultas Sastra dan Kebudayaan Yogyakarta.
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang.
- Moedjanto, G. 1994. *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Poerwokoesoemo, Soedarisman. 1987. *Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Raffles, Thomas Stamford. 2008. *The History of Java*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Sabdacarakatama. 2009. *Sejarah Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.